BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Heuristik

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Heuristik

Banyak jenis pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan jenis pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kondisi siswa, dan sarana pembelajaran yang tersedia. Dengan pertimbangan tersebut, diharapkan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru dapat memberikan hasil optimal terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu jenis pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah pembelajaran heuristik. Menurut Sri Anitah, pembelajaran heuristik adalah "yang mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran) ialah siswa. Guru berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa".[1] Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran heuristik adalah "bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan".[2] Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, pembelajaran heuristik adalah "yang mengolah bahan pelajaran adalah siswa".[3]

---

[1]Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 150.
[2]Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi yang Eefektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 137.
[3]J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran heuristik adalah siswa harus aktif belajar, yaitu berusaha mengetahui dan menemukan sendiri terhadap masalah-masalah yang disampaikan guru dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

2. Manfaat strategi Pembelajaran Heuristik

Guru merupakan pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran, sehingga berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada guru. Oleh karena itu menurut Dede Rosyada, dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, "perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran",[4] seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, serta komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Di samping itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dapat memilih suatu strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tentu saja, stategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan pertimbangan tersebut, akan memungkinkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru akan menjadi efektif dan efisien.

Pembelajaran heuristik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu penting

[4]Dede Rosyada, *Paradigma Pembelajaran Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyatakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam upaya mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien, yaitu siswa merasa senang belajar, serta terjadi interaksi aktif antara siswa dan guru, dan antara siswa dan siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien tersebut, diharapkan dapat mengantarkan tercapainya prestasi belajar yang optimal pada siswa.

Pembelajaran heuristik penting dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran tersebut memiliki manfaat yang besar terhadap kegiatan belajar siswa. Menurut Udin S. Winataputra, manfaat dari pembelajaran heuristik adalah ”secara berangsur-angsur akan terbentuk sikap positif pada diri siswa, antara lain kreatif, inovatif, percaya diri, terbuka, dan mandiri”.[5]

Dari manfaat pembelajaran heuristik tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari manfaat pembelajaran heuristik itu pula, maka dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari manfaat pembelajaran heuristik tersebut, hendaknya menjadi pedoman yang berharga bagi guru. Artinya, guru dapat menerapkannya dengan baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga upaya mendorong motivasi, menanamkan pemahaman belajar, dan membentuk siswa aktif belajar dapat tertanam dengan baik.

3. Macam-macam strategi Pembelajaran Heuristik

Pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan

[5]Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat. Siswa harus membangun pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai pendapat Sardiman A.M. yang menyatakan bahwa ”pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu dan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata”.[6]

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori pembelajaran heuristik adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan sebaliknya, yakni guru yang menjadi pusat kegiatan. Dengan demikian, maka belajar lebih dari sekedar mengingat fakta-fakta atau masalah-masalah yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, maka siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

---

[6]Sradiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pembelajaran heuristik dapat dipilih dan dimanfaatkan secara baik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai. Hal itu dimaksudkan, agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat memberikan hasil yang optimal, baik pada aspek proses maupun pada aspek hasil, sehingga mengantarkan tercapainya prestasi belajar yang optimal pada siswa.

Pembelajaran heusristik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ”diskoveri dan inkuiri”.[7] Pembelajaran diskoveri adalah siswa melakukan kegiatan dengan berpedoman pada langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh guru. Sedangkan pembelajaran inkuiri adalah siswa benar-benar dilepas tanpa disertai dengan panduan yang telah dipersiapkan oleh guru.

Pembelajaran diskoveri dan inkuiri merupakan bagian inti atau utama dari strategi pembelajaran heuristik. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi pelajaran yang diajarkannya. Menurut Udin S. Winataputra, ”siswa benar-benar dilepas tanpa disertai dengan panduan yang telah disiapkan oleh guru”.[8]

Pembelajaran diskoveri dan inkuiri dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk dalam kegiatan pembelajaran PKn. Kata kunci dari pembelajaran diskoveri dan inkuiri adalah siswa aktif mempelajari suatu masalah dan menemukan sendiri masalah-masalah yang sedang dikaji atau dipelajari tersebut. Jadi, siswa dituntut kemandirian belajar dan dalam memecahkan suatu

[7]Sri Anitah, *Op. Cit.*, hlm. 150.
[8]Udian S. Winataputra, *Op. Cit.*, hlm. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan alternatif pemecahannya.

Dari kedua macam pembelajaran heuristik tersebut, seorang guru dapat memilih dan menggunakan salah satu pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tentu saja, dalam memilih dan menggunakan pembelajaran tersebut, harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berlangsung secara efektif dan memperoleh hasil yang optimal.

4. Langkah-langkah Penerapan strategi Pembelajaran Heuristik

Agar penerapan strategi strategi pembelajaran heuristik dapat memberikan hasil optimal terhadap kegiatan pembelajaran, baik dari segi proses pembeljaran maupun hasil pembelajaran, diperlukan adanya langkah-langkah penerapan strategi secara sistematis. Melalui langkah-langkah penerapan strategi secara sistematis tersebut, diharapkan strategi pembelajaran heuristik yang diterapkan oleh guru dapat memberikan hasil yang optimal terhadap kegiatan pembelajaran, baik dari segi proses maupun dari segi hasil pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran heuristik yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru adalah:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental *(developmentally appropriate)* siswa.
b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung *(independent learning group).*
c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri *(self regulated learning).*
d. Mempertimbangkan keragaman siswa *(diversity of students).*
e. Memperhatikan multi intelegensi *(multiple intelligences)* siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menggunakan teknik-teknik bertanya *(questioning)* untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
g. Menerapkan penilaian autentik *(authentic assessment)*.[9]

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran heuristik tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara baik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai secara optimal, baik dari segi proses maupun dari segi hasil pembelajaran.

Pada rencana pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan siswa, mnengandung suatu pengertian bahwa hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa harus menjadi perhatian pertama dalam merencanakan pembelajaran. Misalnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa sekolah dasar akan berbeda dengan apa yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa sekolah menengah pertama.

Pada pembentukan kelompok belajar yang saling tergantung, mengandung suatu pengertian bahwa siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dal tim yang lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain. Jadi siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah dengan sesama teman.

Pada penyediaan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mengandung suatu pengertian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru

[9]Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri kepada siswa. Hal itu dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran berpikir, menggunakan strategi dan motivasi belajar yang tinggi. Dengan pencipataan lingkungan yang baik tersebut diharapkan siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghadapi hambatan, dan bekerja sama secara harmonis dengan teman dan guru.

Pada pertimbangan keragaman siswa, mengandung suatu pengertian bahwa guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, seperti sosial ekonomi, budaya, pendidikan, dan berbagai kekurangan lainnya. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pada perhatian multi-intelegensi, mengandung suatu pengertian bahwa dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, maka guru harus memperhatikan keragaman intelegensi masing-masing siswa. Sudah menjadi kenyataan bahwa antara siswa yang satu dengan lainnya memiliki intelegensi yang berbeda. Faktor perbedaan inilah yang harus menjadi perhatian dan pertimbangan guru dalam menerapkan suatu pendekatan pembelajaran.

Pada penggunaan teknik-teknik bertanya, mengandung suatu pengertian bahwa agar pembelajaran heuristik mencapai tujuan, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan atau ditanyakan. Pertanyaan harus direncanakan secara berhati-hati untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penerapan strategi penilaian autentik, mengandung suatu pengertian bahwa dalam menilai hasil belajar siswa adalah mengevaluasi penerapan strategi pengetahuan dan berpikir kompleks siswa dari hanya sekedar hafalan informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktual. Kondisi alamiah pembelajaran heuristik memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.

B. Hasil Belajar PKn

1. Pengertian Hasil Belajar

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya apabila ia memperoleh hasil belajar yang optimal. Demikian juga, siswa dikatakan berhasil dalam kegiatan belajar PKn apabila ia memperoleh hasil belajar PKn yang optimal dan sesuai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar yang optimal ini perlu diupayakan oleh guru agar dapat diperoleh dengan baik oleh siswa dalam kegiatan belajarnya.

Menurut Rochman Natawidjaja, hasil belajar diartikan sebagai "hasil yang dicapai seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu".[10] Hal yang sama juga dikemukakan Enco Mulyasa bahwa hasil belajar adalah "hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal".[11] Sedangkan hasil belajar menurut Nashar adalah "kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar".[12]

Jadi, hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan interaksi dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya dalam kegiatan pembelajaran, baik faktor intenal maupun eksternal. Menurut Sutratina Tirtonegoro,

---

[10]Rochman Natawidjaja, *Pembelajaran Remedial* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996), hlm. 16.
[11]Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 – Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 190.
[12]Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"penilaian hasil belajar siswa di sekolah dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu, misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam rapor".[13]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar PKn siswa tidaklah bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, yaitu kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang pula menurun. Akibat kegiatan belajar siswa itu bersifat tidak menentu, hal itu pula mempengaruhi terhadap hasil belajar PKn yang dicapai siswa, yaitu kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang menurun.

Meningkat dan menurunnya hasil belajar PKn siswa, hal itu disebabkan bahwa kegiatan belajar PKn itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar PKn siswa ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik oleh guru dan orang tua. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar siswa berlangsung secara baik dan memperoleh hasil yang optimal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada umumnya dan hasil belajar PKn pada khususnya menurut Muhibbin Syah adalah:

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni keadaan/kondisi di sekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[14]

---

[13]Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hlm. 43.
[14]Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Suprayekti mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu "faktor internal dan faktor eksternal".[15] Dari kedua faktor tersebut, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi:

a. Faktor fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik, khususnya penglihatan dan pendengaran. Kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat di antara kelima indera yang dimiliki manusia.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, bakat, motivasi, intelegensi, dan sikap. Faktor psikologis ini sangat penting dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar PKn yang optimal bagi siswa.

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan hasil belajar PKn siswa. Besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn, sebab tidak adanya minat dari siswa terhadap pelajaran PKn akan mempengaruhi hasil belajarnya. Jika siswa mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran PKn, maka kemungkinan ia memperoleh hasil belajar PKn yang baik.

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Bakat merupakan suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat dalam bidang musik, mungkin di bidang lain ketinggalan, dan seseorang yang berbakat

[15]Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang teknik, namun dalam bidang olah raga ia lemah. Bakat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar PKn siswa. Seorang siswa akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, dan apabila seorang siswa harus mempelajari bahan atau materi yang lain dari bakatnya, maka ia cepat bosan, mudah putus asa dan pada akhirnya jika dipaksa ia tidak akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri manusia untuk beraktivitas dalam mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkannya. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, dan giat membaca buku untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya, siswa yang motivasi belajarnya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putuas asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar.

Inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Intelegensi seorang siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar PKn. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai intelegensi rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk meraih hasil yang memuaskan, seorang siswa harus memiliki sikap yang mendukung. Sikap itu antara lain adalah belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin dan belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran. Hal-hal lain di luar belajar yang mengganggu kepentingan belajar siswa harus dihindari. Jadi siswa harus fokus pada kegiatan belajar agar memperoleh pemahaman yang baik dari apa yang dipelajarinya. Dengan cara ini akan dapat mengantarkan pada pencapaian hasil belajar PKn yang optimal pada siswa.

2. Faktor eksternal, meliputi:

a. Faktor alam/non-sosial, adalah suatu faktor yang berada di luar diri individu, yang berupa lingkungan alami, seperti suhu udara, keadaan cuaca, dan sebagainya. Termasuk juga alat-alat pelajaran atau media belajar, seperti buku, alat peraga, dan sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

b. Faktor sosial, adalah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup di mana siswa berada. Faktor sosial ini mencakup (1) lingkungan keluarga, seperti status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua, dan suasana hubungan antar keluarga, (2) lingkungan sekolah, seperti sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, serta kurikulum dan metode mengajar, dan (3) faktor lingkungan masyarakat, seperti sosial budaya dan partisipasi dalam pendidikan. Faktor sosial tersebut besar pengaruhnya terhadap hasil belajar PKn siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari guru, agar hasil belajar PKn siswa menjadi optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru melalui penerapan strategi pembelajaran heuristik. Melalui penerapan strategi pembelajaran heuristik tersebut diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar PKn siswa, sehingga memungkinkan memperoleh hasil belajar yang optimal.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar berbeda dengan indikator prestasi belajar. Mengenai indikator prestasi belajar, Nana Sudjana membagi menjadi tiga macam, yakni indikator "bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotor (kemampuan/ keterampilan bertindak/berperilaku)".[16] Ketiga bidang ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan membentuk hubungan hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga bidang tersebut harus nampak sebagai hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan indikator-indikator hasil belajar menurut Muhibbin Syah adalah (a) dapat membandingkan, (b) dapat menghubungkan, (c) dapat menyebutkan, (d) dapat menjelaskan, (e) dapat mendefinisikan, (f) dapat memberikan contoh, (g) dapat menguraikan, dan (h) dapat menyimpulkan.[17] Dari indikator-indikator hasil belajar tersebut, penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

---

[16]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 46.
[17]Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 193-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dapat membandingkan

Seorang anak didik dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia dapat membandingkan terhadap masalah-masalah yang telah ia pelajari. Misalnya, setelah guru menerangkan suatu materi pelajaran PKn tentang lembaga eksekutif, siswa dapat membadingkan antara satu masalah dengan masalah yang lain.

b. Dapat menghubungkan

Kemudian juga seorang siswa dapat dikatakan berhasil belajar apabila ia dapat menghubungkan suatu masalah dengan masalah yang lain setelah guru menyampaikan materi pelajaran tertentu kepada siswa. Misalnya, siswa dapat menghubungkan antara materi pelajaran PKn yang telah diberikan oleh guru dengan materi pelajaran PKn yang sedang diberikan guru.

c. Dapat menyebutkan

Seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar PKn apabila ia dapat menyebutkan dengan baik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Misalnya, siswa dapat menyebutkan dengan baik fungsi dan tugas pokok lembaga eksekutif, dan sebagainya.

d. Dapat menjelaskan

Materi pelajaran PKn yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk diketahui begitu saja oleh siswa, melainkan materi pelajaran tersebut dapat dijelaskan secara baik oleh siswa, baik mengenai pengertian, fungsi, tujuan, dan sebagainya. Bila siswa dapat menjelaskan dengan baik terhadap materi pelajaran PKn yang telah disampaikan oleh guru, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dapat mendefinisikan

Seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar PKn apabila ia mampu dan dapat mendefinisikan secara baik terhadap materi pelajaran PKn yang telah disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, siswa dapat mendefinisikan tentang pengertian lembaga legislatif, dan sebagainya.

f. Dapat memberikan contoh

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran PKn kepada siswa, siswa diharapkan mampu memahami dengan baik terhadap materi pelajaran tersebut. Misalnya, siswa dapat memberikan contoh lain selain contoh yang diberikan guru tentang nama-nama lembaga eksekutif. Apabila siswa dapat memberikan contoh-contoh secara baik sehubungan dengan materi pelajaran PKn yang disampaikan guru tersebut, maka dapat dikatakan siswa itu berhasil dalam belajarnya.

g. Dapat menguraikan

Setelah menyampaikan materi pelajaran PKn tentang lembaga eksekutif, diharapkan siswa dapat menguraikan secara baik tentang materi pelajaran tersebut. Misalnya, menguraikan tentang tugas lembaga eksekutif, fungsi lembaga eksekutif, dan sebagainya. Bila seorang siswa dapat menguraikan dengan baik terhadap materi pelajaran PKn yang disampaikan guru tersebut, berarti siswa berhasil dalam belajarnya.

h. Dapat menyimpulkan

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran PKn tentang lembaga eksekutif dalam kegiatan pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas-tugas kepada siswa. Misalnya, siswa disuruh menyimak tentang tugas dan fungsi lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksekutif, kemudian guru menyuruh siswa untuk menarik kesimpulan. Apabila siswa dapat menarik kesimpulan dengan baik terhadap tugas dan fungsi lembaga eksekutif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil dalam belajarnya.

Indikator-indikator hasil belajar tersebut perlu ditanamkan secara baik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Apabila indikator-indikator belajar tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, akan memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Kegiatan belajar siswa tidak selamanya berjalan secara baik dan lancar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Akibat banyak faktor yang mempengaruhi inilah menyebabkan hasil belajar siswa kadang baik dan kadang pula menurun. Melihat hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, maka guru dituntut mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran secara tepat agar terjadi perilaku belajar yang efektif pada siswa.

Di samping itu, guru sebagai pengelola dan penyelenggara pembelajaran dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Menurut Mohamad Surya, "guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik (siswa) dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan anggota masyarakat yang baik".[18] Dalam hubungan ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan,

[18]Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi lebih meningkat sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif bagi siswa. Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan pelajaran, memilih metode pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Hal ini diharapkan dapat mendorong aktivitas dan menumbuh motivasi belajar siswa, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebagai pengelola atau manajer pembelajaran, berarti guru akan berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang kondusif, sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola secara baik, sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.

Sebagai penilai hasil belajar siswa, berarti guru dituntut untuk berperan secara terus-menerus, mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus senantiasa ditingkatkan secara terus menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal bagi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, sebagai direktur atau pengarah belajar, guru berperan untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai motivator keseluruhan belajar siswa. Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai di kemudian hari, dan membuat regulasi (aturan) perilaku siswa. Sebagai pengarah belajar, pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional, tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajarnya.

Dalam kedudukannya sebagai pengarah belajar siswa, berarti guru juga harus memberikan bimbingan terhadap belajar siswa. Dengan pemberian bimbingan ini diharapkan guru mampu:

a. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok.
b. Memberikan informas-informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
c. Memberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
d. Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.[19]

Dalam mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, karakteristik guru yang diharapkan antara lain:

a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya.
b. Memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara cepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat.

[19]*Ibid*., hlm. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
d. Memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada siswa.
e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya baik isi maupun metode.
f. Memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksprimental dalam metode dan teknik.[20]

Di samping adanya upaya dari guru, hal yang tidak kalah pentingnya bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar adalah adanya upaya giat dan disiplin dari siswa itu sendiri dalam belajar. Siswa harus membiasakan diri belajar secara baik di sekolah atau di rumah. Cara belajar yang baik yang harus dilakukan oleh siswa menurut M. Ngalim Purwanto sebagai berikut:

a. Belajarlah membaca dengan baik.
b. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian di mana diperlukan.
c. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari.
d. Buatlah *outline* dan catatan-catatan pada waktu belajar.
e. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan.
f. Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama.
g. Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar.
h. Buatlah rangkuman *(summary)* dan *review*.[21]

Cara belajar yang baik tersebut merupakan cara belajar yang efektif. Hal itu perlu dilaksanakan secara baik oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, sebab dengan cara yang demikian itulah akan diperoleh hasil belajar yang optimal. Demikian halnya dengan belajar PKn, cara belajar yang baik tersebut harus dilakukan oleh siswa dalam setiap belajar, sebab hal itu akan mengantarkan tercapainya hasil belajar PKn yang optimal.

[20]*Ibid*., hlm. 202-203.
[21]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 116-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Peningkatan Hasil Belajar PKn dengan Strategi Heuristik

Dalam menerapkan strategi heuristik dalam pembelajaran PKn dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa, guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor kebutuhan siswa. Hal itu dimaksudkan, agar penerapan strategi strategi heuristik berlangsung secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan faktor kebutuhan siswa, maka dalam menerapkan strategi heuristik, guru perlu memegang prinsip pembelajaran heuristik sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental *(developmentally appropriate)* siswa.
b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung *(independent learning group).*
c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri *(self regulated learning).*
d. Mempertimbangkan keragaman siswa *(diversity of students).*
e. Memperhatikan multi intelegensi *(multiple intelligences)* siswa.
f. Menggunakan teknik-teknik bertanya *(questioning)* untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
g. Menerapkan penilaian autentik *(authentic assessment).*[22]

Dari kutipan tentang perinsip-prinsip pembelajaran heuristik, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada hakikatnya adalah menyediakan kondisi kondusif, agar masing-masing siswa dapat belajar secara optimal, baik dalam kondisi individual maupun kelompok. Dengan demikian, maka dalam kegiatan pembelajaran, setiap siswa memerlukan perlakuan yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya akan

[22]Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dan bervariasi. Oleh karena itu, guru harus dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswa, seperti:

a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal *(prerequisite skills)*, seperti kemampuan intelektual, berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan sebagainya.
b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial *social culture)*.
c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian setiap sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.[23]

Oleh karena itu, hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan oleh guru untuk mengajar PKn harus didasarkan kepada kondisi-kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa harus menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Hal itu dimaksudkan agar pembelajaran PKn yang dilaksanakan guru menjadi efektif dan efisien.

b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung

Dalam belajar PKn, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim yang lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh guru di tempat kerja dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam belajar PKn.

Agar dalam belajar siswa saling bekerja sama dan sharing pendapat dengan sesama teman dalam memecahkan masalah, maka guru perlu memfasilitasi kondisi ini melalui pembentukan kelompok belajar. Hanya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membentuk kelompok belajar adalah keanggotaan siswa harus

[23]Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambilkan dari kemampuan yang berbeda atau bersifat heterogen. Hal itu dimaksudkan agar siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa mengajari atau memberi tahu siswa lain yang memiliki kemampuan sedang dan rendah. Demikian juga, siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dapat bertanya pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi berkaitan dengan materi pelajaran atau tugas-tugas yang belum atau tidak dipahaminya.

c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri untuk mata pelajaran PKn memiliki karakteristik umum, seperti kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan. Secara bertahap, siswa mengalami perkembangan kesadaran terhadap keadaan pengetahuan PKn yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya. Siswa membutuhkan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahannya untuk menata tujuan yang diinginkan dan membangun strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Bila keterampilan ini mereka pelajari dan kuasai, mereka dapat memahami pentingnya memanfaatkan waktu untuk berpikir dan mereflesikan suatu pilihan berkaitan dengan tantangan hidupnya.

Sementara guru juga harus menciptakan suatu lingkungan di mana siswa dapat merefleksikan bagaimana mereka belajar PKn, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghadapi hambatan, dan bekerja sama secara harmonis dengan guru yang lainnya. Jadi, jelaslah bahwa pembelajaran mandiri berkaitan bukan hanya dengan berpikir sederhana tentang berpikir siswa, tetapi membantu mereka di dalam menggunakan berpikirnya untuk mengarahkan menyeleksi performansi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, sehingga mereka secara efektif dapat menyelesaikan masalah yang disajikan bagi mereka.

d. Mempertimbangkan keragaman siswa

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, seperti latar belakang status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Secara lebih luas, keragaman siswa itu menurut Sardiman mencakup "latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, tingkat kematangan, minat, sosial ekonomi, lingkungan dan kebudayaan, intelegensi, keselarasan dan *attitude*, prestasi belajar, dan motivasi".[24]

Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn, guru perlu terlebih dahulu mempertimbangkan keragaman siswa. Hal itu dimaksudkan agar guru dapat membantu siswa belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran PKn sesuai yang diharapkan.

e. Memperhatikan multi intelegensi siswa

Siswa merupakan individu yang memiliki latar belakang berbeda antara satu dengan lainnya, baik menyangkut kemampuan, intelegensi, minat, dan sebagainya. Kondisi demikian tersebut perlu mendapatkan perhatian secara intensif oleh guru, agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran PKn.

Dalam menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn, cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan orientasi pembelajaran PKn. Oleh karena itu, dalam melayani siswa di kelas, guru

[24]*Ibid*., hlm. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga pembelajaran akan efektif bagi siswa dengan berbagai intelegensinya.

f. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Agar pembelajaran heuristik dalam pembelajaran PKn mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan atau ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam kegiatan pembelajaran PKn.

Di antara jenis-jenis pertanyaan yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru sebagai berikut:

1) Pertanyaan ingatan, yakni pertanyaan yang menyangkut dan menyatakan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, misalnya pertanyaan tentang konsep yang telah dipelajari untuk disebutkan kembali definisinya.
2) Pertanyaan pemahaman, yakni pertanyaan yang menyangkut kemampuan menangkap arti dari suatu bahan yang telah dipelajari, misalnya menafsirkan informasi, meramalkan akibat dari suatu peristiwa dan kemampuan lain yang sejenis.
3) Pertanyaan aplikasi, yakni pertanyaan yang menyangkut kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah.
4) Pertanyaan analisis, yakni pertanyaan yang menyangkut kemampuan menganalisis atau merinci bahan pelajaran yang telah dipelajari lebih terurai sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.
5) Pertanyaan sintesis, yakni pertanyaan yang menyangkut kemampuan memadukan bahan pelajaran yang telah dipelajari atau kemampuan mendapatkan suatu kesimpulan yang relatif baru yang sebelumnya belum pernah dipelajari.
6) Pertanyaan evaluasi, yakni pertanyaan yang menyangkut kemampuan menilai suatu situasi yang dihadapi.[25]

[25]Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar* (Malang: IKIP Malang, Malang, 1995), hlm. 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara jenis-jenis pertanyaan tersebut dapat dipilih dan digunakan oleh guru sesuai dengan permasalahan yang hendak diungkap atau diketahui dari siswa.

g. Menerapkan penilaian autentik

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan strategi pengetahuan dan berpikir kompleks siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.

Dalam menerapkan penilaian autentik, guru tidak hanya terfokus pada satu aspek hasil belajar siswa, tetapi mencakup dua aspek hasil belajar siswa, yaitu aspek proses dan aspek hasil. Mengingat kedua aspek tersebut merupakan suatu ukuran terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melihat keterkaitan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka disajikan beberapa kajian atau penelitian awal yang terkait dan mendukung terhadap penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah:

1. Sudiono, dengan judul skripsi: "Penerapan strategi Strategi Heuristik dalam meningkatkan Hasil Belajar IPA pokok bahasan Gaya Magnetik pada Siswa Kelas V SDN Galis 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan",[26] pada tahun 2011. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut adalah

[26]Sudiono, *Skripsi: Penerapan Strategi Heuristik dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Gaya Magneik Pada Siswa Kelas V SDN Galis I Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan* (Surabaya: Universitas Terbuka, 2006), Tidak Dipublikasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hasil belajar IPA tentang gaya magnetik melalui penerapan strategi strategi heuristik. Sementara permasalahan yang menjadi fokus kajian peneliti adalah: apakah penerapan strategi pembelajaran heuristik dapat meningkatkan prestasi belajar PKn tentang lembaga eksekutif. Jadi, penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat perbedaan, namun penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu tentang penerapan strategi strategi heuristik memberikan hasil positif terhadap peningkatkan prestasi belajar gaya magnetik siswa.

2. Uswah, dengan judul skripsi: "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn tentang Meneladani Nilai-nilai Perjuangan Melalui Penerapan strategi Strategi Belajar Aktif pada Siswa Kelas VI SDN Pakong 1 Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan",[27] pada tahun 2012. Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah prestasi belajar PKn tentang meneladani nilai-nilai perjuangan melalui penerapan strategi strategi belajar aktif. Sementara permasalahan yang menjadi fokus kajian peneliti adalah: apakah penerapan strategi pembelajaran heuristik dapat meningkatkan prestasi belajar PKn tentang lembaga eksekutif. Jadi, penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat perbedaan, namun penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu tentang penerapan strategi strategi belajar aktif memberikan hasil positif terhadap peningkatkan prestasi belajar PKn siswa tentang meneladani nilai-nilai perjuangan.

[27]Uswah, *Skripsi:Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn tentang Meneladani Nilai-nilai Perjuangan Melalui Penerapan Strategi Belajar Aktif pada Siswa Kelas VI SDN Pakong 1 Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan* (Surabaya: Universitas Terbuka, 2012), Tidak Dipublikasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. **Mata pelajaran Pendidikan Kewarga negaraan**

1. Pengertian Mata pelajaran Pendidikan Kewarga negaraan

Menurut departemen pendidikan nasional, mata pelajaran kewarga negaraan diartikan sebagai :

Salah satu mata pelajaran dalam satu sistmpendidikan nasional yang merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan warga Negara Indonesia, dengan cara mengalihkan pengetahuan atau menanamkan tentang pendidikan kewarganegaraan keterampilan, kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[28]

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan merupakan salah satu mata pelajaran dalam satru system pendidikan nasional yang diakui secaara sadar untuk mengembangkan, melestarikan nilai luhur dan moral yang berakal bahas Indonesia yang selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan

a. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

1) Melestarikan dan mengembangkan nilai mural secara dinamis dan terbuka serta mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, jati diri, sebagai bangsa Indonesia,yang merdeka, berstu dan berdaulat.
2) Mengembangkan dan membina siswaa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara kesatuan Republik Indonesia berdsarkan pancasila
3) Membina pemahaman dan kesadaran antara warga Negara Indonesia, mengetahui ndan mampu melaksanakan denganbaik hak dan kewaajiabanya sebagai warga Negara
4) Membekali dan undang-undang dasar 1945 dalam kehidupan sehari-hari,[29]

[28] Departemen pendidikan nasioanal, kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan (Jakarta : diroktorat jendral pendidikan dasar dan ,enengah departemen pendidikan nasioal 2004), hlm 32

[29] Ibid, hlm 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan mata pelajaran pendidikan dan kewarga negaraan kepada siswa di sekolah adalah : untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai pancasiala dalam rangka pembentukan sikap danprilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat yng bertaanggung jawab setrta memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan selanjutnya."[30]

3. Prinsip-Prinsip belajar pendidikan kewarga negaraan

Dalam upaya untuk memproleh hasil atau prestasi belajar yagng optimal bagi siswa dalam belajar pendidikan dan kewarga negaraan, seperti dipahami, dihayati, dan diamalkan ebagai pegangan dalam kehidupan sehar-hari sesuai dengan Nilai-nilai yang diajarkan oleh mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan, maka perlu adanya pengguanaan cara yang efektif bagi siswa dalam bejar

Prinsip-prinsip belajar yang dpat digunakan oleh siswa dalam belajar pendidikan dan kewarga negaraan adalah .

a) Dalam beelajr, hendaknya siswaa mempersiapkan segaala peralatan yang diperlukan
b) Siswa harus memiliki dorongan dn semangat yang kuat d=untuk maju
c) Siswa harus berusaha untuk mencapai nilai yang setingi tinginya dengan prestasi sendiri.
d) Siswa haru mengikuti pelajaran yang diselenggarakan guru yang aktif
e) Setiba dirumah harus mengulang kembali hasil pelajaran yang dibrikan guru disekolah,sehingga meembantu pendalaman penguasan pelajaran.[31]

[30] ibid
[31] Dimyati dan muejono, belajar dan pembeljaran (jakrta : rinika cipta, 2002) hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id